



UNIVERSITAS TERBUKA



Orasi Ilmiah

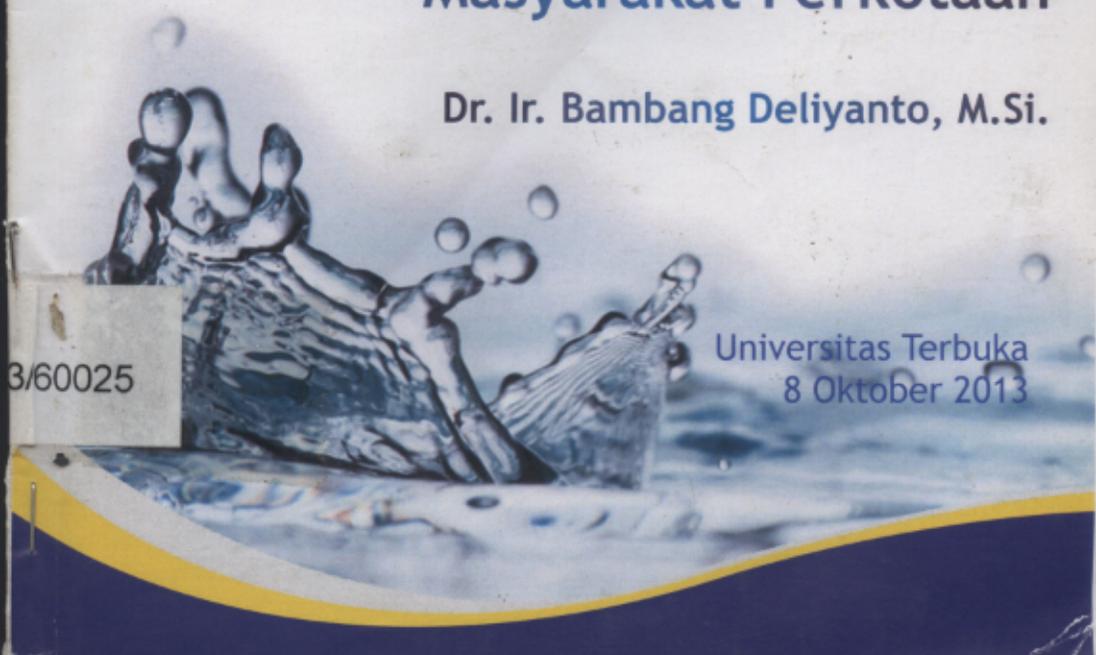
Wisuda Periode III Tahun 2013

Perilaku Spasial yang Ekologis Masyarakat Perkotaan

Dr. Ir. Bambang Deliyanto, M.Si.

Universitas Terbuka
8 Oktober 2013

3/60025



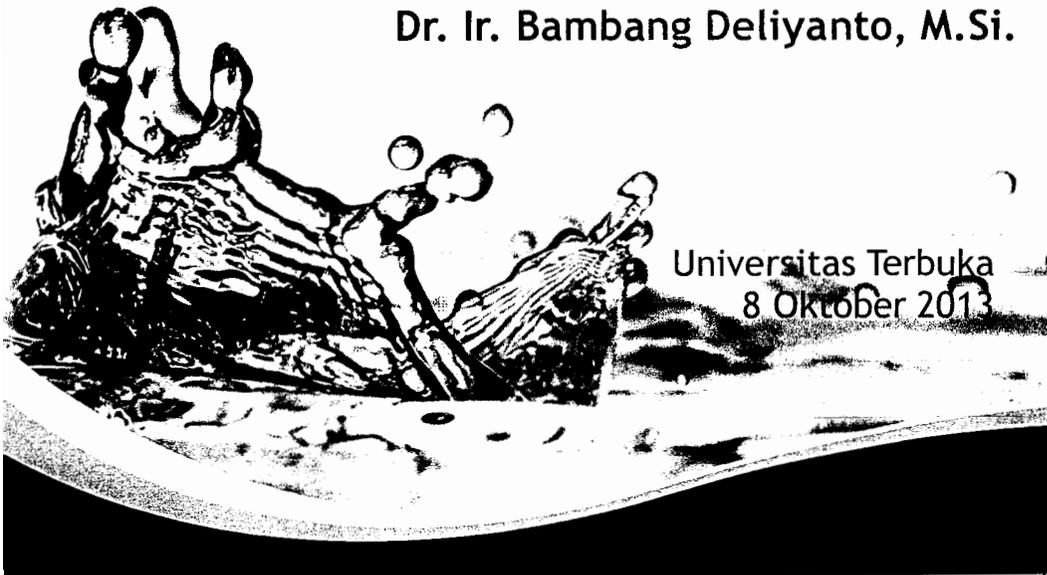


Orasi Ilmiah

Wisuda Periode III Tahun 2013

Perilaku Spasial yang Ekologis Masyarakat Perkotaan

Dr. Ir. Bambang Deliyanto, M.Si.



Universitas Terbuka
8 Oktober 2013

**PERILAKU SPASIAL YANG EKOLOGIS
MASYARAKAT PERKOTAAN**

OLEH
DR.Ir. BAMBANG DELIYANTO, M.Si
Lektor Kepala pada Prodi PWKL – FMIPA Universitas Terbuka

Bismillaahirrahmaannirrahiim

Yang terhormat, Rektor Universitas Terbuka

Yang terhormat, Ketua dan Anggota Senat Universitas Terbuka

Yang terhormat, tamu undangan VIP

Yang terhormat, Para Dosen dan Civitas Akademik Universitas Terbuka

Para wisudawan dan wisudawati yang berbahagia

Ibu dan Bapak, serta hadirin para undangan yang saya hormati.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Selamat Pagi dan Salam Sejahtera Bagi kita Semua

Pada hari yang penuh rahmat dan kebahagiaan ini, perkenankanlah saya menyampaikan rasa syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memperkenalkan kita semua dapat hadir dalam keadaan sehat *wal aflat* pada acara Wisuda Sarjana Universitas Terbuka.

Khusus untuk seluruh wisudawan dan seluruh keluarga wisudawan yang berbahagia, saya ucapkan selamat atas prestasi yang telah diraih wisudawan, yang disertai pengorbanan dan ketekunan. Saya merasa bahagia pada hari

ini, karena dapat bersilaturahmi akademik dengan Ibu/Bapak, serta wisudawan dalam bentuk penyajian orasi ilmiah.

Pada kesempatan ini, saya juga ingin mengucapkan pula selamat kepada segenap *civitas academica* Universitas Terbuka yang telah berhasil menghasilkan sarjana-sarjana baru yang

akan menambah modal bagi bangsa Indonesia dalam membangun masa depan yang lebih baik melalui pembelajaran jarak jauh

Semoga Universitas Terbuka yang kita cintai ini dapat terus meningkatkan kualitas perannya dalam mengemban amanah Tridharma Perguruan Tinggi; mencetak manusia-manusia Indonesia yang berilmu, berintegritas tinggi, dan berwawasan luas; yang memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat; dan melakukan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas kesejahteraannya.

Tema orasi ilmiah dalam rangka wisuda Universitas Terbuka ini adalah "Perilaku Spasial yang Ekologis Masyarakat Perkotaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Lingkungan Yang Lebih Baik"

A. Pendahuluan

Spasial (*spatial*) mempunyai arti segala sesuatu yang berkenaan dengan ruang (*space*), tetapi bukan ruangan yang diartikan sebagai *room* dalam bahasa Inggris. Banyak ahli menggunakan istilah "Ruang" sebagai tempat kehidupan, dengan demikian pengertian ruang tidak lain adalah *biosphere* yang merupakan persinggungan antara *lithosphere*, *hydrosphere*, dan *atmosphere* (Miller, 1985), hal ini juga dinyatakan dalam UU No 26 Tahun 2007 "Tentang Penataan Ruang", bahwa ruang meliputi ruang daratan, ruang lautan, dan ruang udara sebagai satu kesatuan wilayah tempat manusia dan makhluk hidup lainnya hidup dan melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya.

Pengertian spasial ini dipahami secara berbeda antara ilmuwan yang berlatar belakang geografi dengan ilmuwan yang berlatar belakang sosial (Rustiadi, dkk. 2009). Dalam perspektif geografi, pengertian spasial adalah pengertian yang bersifat *rigid* (kaku), yakni segala sesuatu yang menyangkut lokasi atau tempat. Tempat atau lokasi secara geografi sangat jelas, tegas, dan lebih terukur karena setiap lokasi di atas permukaan bumi dalam ilmu geografi dapat diukur secara kuantitatif. Domain kajian spasial dalam ilmu geografi lebih fokus pada bagaimana mendeskripsikan fenomena spasial. Perspektif ilmu sosial ekonomi (termasuk ilmu kewilayahan) tidak mendefinisikan spasial dalam bahasa posisi sebagai lokasi kuantitatif, melainkan lebih kepada makna atau masalah yang ada di dalamnya (seperti makna dan permasalahan yang ada di desa, kota atau *hinterland*). Segala aspek spasial yang dijelaskan dalam geografi hanya akan memiliki makna dalam kaca mata ilmu sosial-ekonomi jika dipahami ada masalah dan ada pemahaman sosial ekonomi di atasnya. Perspektif ilmu psikologi membagi spasial berdasarkan bagaimana individu mempersepsikan ruang di sekitarnya, apakah bersifat pribadi atau publik.

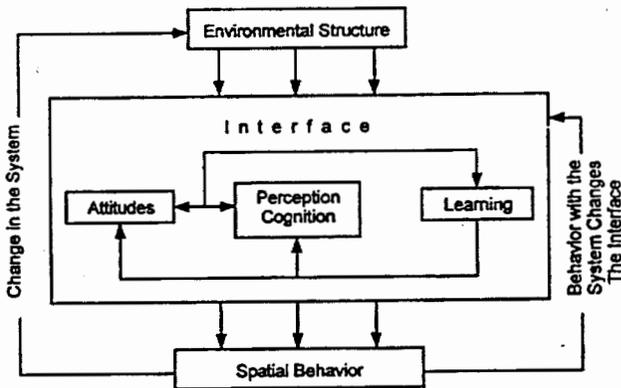
Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian spasial adalah segala sesuatu mengenai ruang, baik ruang daratan, lautan, maupun ruang udara alami atau buatan yang di dalamnya terdapat aktivitas kehidupan yang dapat terukur secara kuantitatif, makna, maupun fenomena persepsinya. Oleh karena itu dalam melihat suatu permasalahan spasial haruslah dilihat secara utuh atau holistik, termasuk permasalahan spasial di perkotaan yang diperkirakan pada tahun 2025 proporsi penduduk perkotaan Indonesia akan mencapai 68,3 persen (Indrawati, 2005), kondisi ini memunculkan tantangan meningkatnya permintaan terhadap pelayanan publik, seperti transportasi massal, air bersih dan sanitasi, energi, pekerjaan yang layak, perumahan dan lingkungan yang aman, bersih dan sehat, kesemuanya ini tentu akan berkontribusi dalam permasalahan spasial di perkotaan.

B. Konsep Perilaku Spasial

Perilaku spasial ini mempunyai arti yang beragam, para ahli ekonomi, sosiologi dan ahli antropologi memberikan penjelasan yang masing-masing berbeda. Arsitek dan perencana kota umumnya lebih menaruh perhatian pada perilaku skala mikro, mulai dari ruangan hingga lingkungan atau distrik dalam kota. Perilaku spasial merupakan fenomena dari kemanfaatan (*affordances*) suatu lingkungan spasial (Laurens, 2005), yaitu bagaimana cara manusia menggunakan suatu *setting* (tatanan) lingkungannya. Dalam skala makro *perilaku spasial* oleh ahli geografi digunakan untuk menggambarkan tentang fluktuasi sistem atau elemen sistem keruangan, seperti pertumbuhan wilayah, aliran komoditi, pertumbuhan penduduk dan sebagainya.

Golledge & Stimson (1997) menyatakan, perilaku spasial mempunyai arti yang sangat longgar, antara lain adalah perwujudan *setting* fisik (*phisc setting*) ruang akibat dari tindakan manusia, termasuk di dalamnya perilaku manusia terhadap ruang (seperti sikap, motivasi, tindakan maupun prestasi manusia) dan fluktuasi dari unsur-unsur sistem yang tak nampak. Perilaku manusia dalam konteks ruang atau *perilaku spasial* ini sangat kompleks karena merupakan persinggungan interaksi yang rumit antara manusia dan lingkungan. Dalam interaksi ini melibatkan satuan variabel lingkungan manusia seperti lingkungan alam dan buatan yang termasuk di dalamnya adalah faktor budaya, teknologi sosial dan politik.

Perilaku spasial ini merupakan respons perilaku hasil proses pembelajaran yang dipengaruhi dan mempengaruhi persepsi, pemahaman atau keyakinan yang pada akhirnya proses ini dapat merubah struktur lingkungannya. Begitu pula sebaliknya struktur lingkungan ini akan di respons kembali, dan seterusnya seperti yang digambarkan oleh Golledge & Stimson (1997) pada Gambar 1.



Gambar 1. Interface antara perilaku manusia dan lingkungan

(Sumber :Golledge & Stimson, 1997)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku spasial adalah perwujudan tata spasial akibat dari tindakan manusia, termasuk di dalamnya perilaku manusia terhadap ruang (seperti sikap, motivasi, tindakan dan prestasi manusia) dan fluktuasi dari unsur-unsur sistem yang tak nampak yang dapat membentuk pola perilaku kelompok sebagai akibat dari kondisi lingkungan atau spasial tertentu.

C. Perilaku Spasial Masyarakat Perkotaan

Secara spasial menurut Nas dalam Asy'ari (1990) kota dirancang untuk dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan ekonomi penghuninya (*Max Weber*), dengan menyelenggarakan penyediaan jasa-jasa bagi daerah lingkungannya (*Cristaller*). Spasial kota juga dirancang sebagai permukiman yang relatif besar, padat dan permanen, serta dihuni oleh orang-orang yang heterogen kedudukan sosialnya (*Wirth*).

Eko Budihardjo (1993) melihat permukiman di perkotaan sebagai suatu jaringan sistem organisme utuh yang terdiri atas dua subsistem yaitu *city's hardware* (jasmani kota) dan *city's software* (rohani kota). Suatu permukiman di perkotaan bisa diibaratkan sebagai jasad hidup. Subsistem jasmani kota mencakup gejala *metabolisme* (mirip pencernaan makanan), *kardiovaskuler* (peredaran darah), *nervous* (persyarafan), dan *skelektal* (pertulangan). ***Metabolisme kota***, dalam kehidupan kota terdapat jaringan yang menjamin pemenuhan kebutuhan kota seperti; air, pangan, bahan bakar, listrik, gas, dan seterusnya. Begitu juga untuk pembuangan, kota mempunyai pengolahan limbah atau menggunakan daerah pinggiran untuk pembuangan limbah dengan perlakuan tertentu. Jika penyaluran masuknya kebutuhan dan pembuangan sisa-sisa konsumsi tidak beres, suatu permukiman akan mengidap penyakit *metabolis*, yaitu gangguan pencernaan. Gejala ketidakberesan ini dapat dilihat adanya banjir jika saluran-saluran air kotor tertutup oleh sampah, kurangnya air bersih, listrik sering padam, dan seterusnya. ***Kardiovaskuler kota***, dalam kota terdapat lalu lintas, yang berfungsi untuk mengirim pangan ke pelosok-pelosok, mengirim para pekerja, dan seterusnya. Jika lalu lintas ini terganggu (macet) akibat kepadatan kendaraan yang tinggi, maka terganggu pula peredaran darah kota tersebut. Sementara itu udara yang kotor akibat industri dan transportasi akan mengakibatkan pernafasan terganggu dan membahayakan paru-paru. ***Nervous***, diidentikkan dengan jaringan informasi atau komunikasi seperti radio, televisi, telepon koran dan seterusnya, bila jaringan ini rusak maka penghuni rumah susun akan kehilangan informasi dan komunikasi sehingga tidak dapat berbuat apa-apa seperti bagian tubuh yang tidak bergerak akibat syarafnya rusak. ***Skeletal*** pada permukiman kota, diidentikkan dengan infrastruktur permukiman seperti: jaringan jalan, parkir, ruang bermain, bangunan rumah, bangunan utilitas, dan seterusnya. Terganggunya salah satu sistem jasmani permukiman tersebut di atas akan mengganggu atau berpengaruh pada sistem jasmani permukiman yang lain, sehingga lingkungan permukiman terkesan sakit.

Secara umum perilaku spasial masyarakat perkotaan sebagai respons dari seting atau tatanan spasial kota tersebut di atas khususnya di kota-kota besar Indonesia dapat dilihat bagaimana mereka berperilaku dalam berlalulintas? Bagaimana perilaku mereka memanfaatkan bantaran sungai sebagai tempat tinggalnya? Bagaimana perilaku mereka tinggal di permukiman kumuh? Bagaimana perilaku mereka tinggal di rumah susun? Bagaimana perilaku anak-anak dalam bermain di jalanan, di taman, dan di tempat-tempat publik lainnya? Bagaimana perilaku mereka mengaktualisasikan gaya hidup perkotaan yang konsumtif di Mall dan di super-super blok? Bagaimana perilaku mereka di kehidupan malam perkotaan? Dan masih banyak perilaku spasial masyarakat perkotaan yang tidak teramati.

Karena keterbatasan waktu, di bawah ini dibahas beberapa perilaku spasial saja yang sangat mudah diamati kita semua, antara lain :

1) **Perilaku spasial berlalulintas**

Seting spasial jalan raya di kota-kota besar pada umumnya telah menerapkan pembagian jalur pejalan kaki dan jalur untuk kendaraan, jalur untuk kendaraan dibagi jalur cepat cepat dan jalur lambat, di setiap simpangan telah dipasang lampu pengatur jalan, batas berhenti, dan berbagai rambu-rambu lalu lintas yang bertujuan untuk keamanan dan kenyamanan pengguna jalan. Tetapi kenyataannya banyak pengguna jalan yang menggunakan jalan tidak sesuai fungsinya, motor menerobos trotoar yang disediakan bagi pejalan kaki, baik kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat dan lebih seringkali berhenti melanggar batas berhenti, menyeberang jalan tidak pada tempatnya dan liannya. Gambaran singkat tersebut menunjukkan bahwa perilaku spasial berlalulintas masyarakat diperkotaan Indonesia sangatlah buruk. Salah satu indikator buruknya perilaku spasial berlalulintas adalah tingginya pelanggaran terhadap norma-norma berlalulintas yang ditunjukkan oleh perilaku dalam berlalulintas

yang tidak aman dan mengabaikan sopan santun menggunakan jalan raya. Sebagai akibat lanjutannya, angka korban kecelakaan seiring dengan tingginya angka kecelakaan lalu lintas itu sendiri, seperti data berikut :

Tabel : Jumlah Kecelakaan, Korban Mati, Luka Berat, Luka Ringan, dan Kerugian Materi yang Diderita Tahun 2000-2011

Tahun	Jumlah Kecelakaan	Korban Mati	Luka Berat	Luka Ringan	Kerugian Materi (Juta Rp)
2000	12 649	9 536	7 100	9 518	36 281
2001	12 791	9 522	6 656	9 181	37 617
2002	12 267	8 762	6 012	8 929	41 030
2003	13 399	9 856	6 142	8 694	45 778
2004	17 732	11 204	8 983	12 084	53 044
2005	91 623	16 115	35 891	51 317	51 556
2006	87 020	15 762	33 282	52 310	81 848
2007	49 553	16 955	20 181	46 827	103 289
2008	59 164	20 188	23 440	55 731	131 207
2009	62 960	19 979	23 469	62 936	136 285
2010	66 488	19 873	26 196	63 809	158 259
2011	108 696	31 195	35 285	108 945	217 43

Sumber : BPS 2012 yang dikutip dari Kantor Kepolisian Republik Indonesia

Pada tahun 2011 terjadi peningkatan yang luar biasa (859 %) jumlah kecelakaan bila dibandingkan dengan tahun 2000, tentu ini ada suatu yang salah dalam berperilaku spasial di jalanan. Pengguna jalan berperilaku tidak sesuai dengan rancangan jalan dan bahkan tidak sesuai dengan rancangan kendaraan bermotor itu sendiri. Misalnya jalan Tol dirancang untuk kecepatan maksimal 100 km/jam bahkan ada yang batas maksimalnya adalah 80 km/jam, sehingga segala perangkat jalan Tol disesuaikan kecepatan maksimal kendaraan yang melaluinya, tetapi kenyataannya banyak pengguna jalan Tol yang melanggarnya, dan bila terjadi kecelakaan faktor pelindung jalan Tol tidak berfungsi lagi.

Bila dilihat data khusus DKI Jakarta, angka kecelakaan di Ibu Kota selama 2011 tercatat 6.732 kasus, dengan rincian meninggal dunia 935 orang, luka berat 2.241 orang, dan luka ringan 5.292 orang. Sepeda motor mendominasi dengan jumlah sebanyak 6.387 kasus kecelakaan. Dibanding 2010, angka kecelakaan 2011 masih lebih sedikit di atas kecelakaan pada 2010 tercatat sebanyak 8.059 kasus sepanjang tahun. Korban meninggal tercatat 1.032 orang, luka berat 3.429 orang, dan luka ringan 5.679 orang. Pengendara sepeda motor pun masih mendominasi dengan jumlah mencapai 7.494 kasus.

Bell (1996) dan Krech (1962) melihat bahwa ada hubungan timbal balik antara lingkungan spasial yang terbentuk dan perilaku manusia, oleh karena itu pertemuan antara individu dan lingkungannya mewujudkan seting perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kecocokan antara seting spasial (dalam hal ini rancangan jalan) dan respon perilaku pengguna jalan. Barker (1968) seorang tokoh psikologikal ekologi telah mengembangkan penelitian perilaku individual di lapangan, melahirkan konsep seting perilaku ini digunakan untuk menjelaskan kombinasi yang stabil antara perilaku dan *milleu* tertentu yang dilakukan terus menerus sehingga menghasilkan suatu budaya. Oleh karena itu perilaku spasial masyarakat kota di Indonesia dalam menggunakan jalan dan berlalulintas dapat mencerminkan budaya bangsa. Kesantunan

dalam berlalu lintas yang dilakukan adalah potret kepribadian diri yang dapat menggambarkan budaya bangsa. Kalau buruk cara kita berlalulintas maka buruklah kepribadian kita dan secara kolektif keburukan ini menggambarkan ada sesuatu yang salah terjadi pada budaya bangsa.



Gambar : Perilaku spasial pengguna jalan

2) **Perilaku Spasial Penghunian Rumah Susun**

Pembangunan rumah susun (rusun) merupakan salah satu bentuk implementasi Agenda 21 yang diprioritaskan oleh banyak Pemerintah Daerah dalam merehabilitasi kawasan kumuh (*slum*) dan mengatasi kelangkaan lahan untuk permukiman di kota-kota besar Indonesia. Penghunian rusun adalah wujud perilaku spasial adanya interaksi antara penghuni dan lingkungan spasial rusun, penghunian rusun telah memunculkan kebiasaan

baru yang menimbulkan permasalahan bagi penghuninya dalam beradaptasi dengan lingkungan spasialnya. Ketidakberhasilan penghuni dalam beradaptasi ini dapat menimbulkan tekanan jiwa (*stress*) dan gangguan kesehatan. Sikap negatif ini akan berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan, dan pada akhirnya akan menurunkan kualitas sumberdaya manusia sebagai penghuninya.

Beberapa penelitian atau pengamatan penghunian rusun di Jakarta menunjukkan bahwa bagi anak, penghunian rusun mewah yang biasanya dilengkapi berbagai fasilitas rekreasi baik untuk anak-anak atau orang dewasa, namun tetap ditemukan kecenderungan terjadinya gejala kurangnya kesempatan anak untuk bergerak dan bermain di lingkungan rumah mereka. Achir (1993) menyatakan setiap anak perlu ruang gerak yang luas untuk mengembangkan fisiknya, bahkan mengembangkan potensi intelektual dan kreativitasnya. Beberapa penelitian menemukan bahwa kemampuan spasial anak dipengaruhi oleh kesempatan mengeksplorasi lingkungan fisik (biofisik) dan sosialnya (non fisik) yang biasanya kurang tersedia di lingkungan kawasan rumah susun. Penelitian Achir (1993) menemukan bahwa prestasi belajar anak yang tinggal di rumah susun mewah bisa lebih baik dari anak yang tinggal di rumah horizontal, karena mempunyai banyak waktu yang dapat dipakai untuk belajar. Hendradi (1993), menyatakan bahwa anak-anak yang tinggal di rusun berlantai banyak meningkat agresifitasnya. Kondisi ini tidak berbeda jauh dengan anak yang tinggal di rusun sederhana (kurang dari 5 lantai), orang tua anak yang tinggal di rumah susun sederhana masih ada yang mengeluhkan (25%) mempunyai masalah untuk tempat anak bermain (Deliyanto, 2000).

Bagi wanita beberapa penelitian menunjukkan kehidupan di rusun sangat menjemukan bagi para wanita yang tidak mempunyai hobby atau pekerjaan. Biasanya mereka habiskan untuk menonton TV sebagai sahabat karib yang membantu mengisi waktu luang. Begitu pula para anak. Ketergantungan masyarakat Indonesia akan pembantu rumah tangga (yang

pada umumnya wanita) membutuhkan pertimbangan ruangan dan tempat kerja pembantu. Tinggal diketinggian juga dapat mengurangi minat penghuni rumah susun untuk turun (misalnya untuk belanja). Kondisi ini dapat menyebabkan timbulnya perasaan terisolasi yang semakin kuat pada diri wanita dan kemungkinan mengalami kondisi depresi mental. Seperti yang diungkapkan oleh Hendradi (1993) beberapa ibu rumah tangga yang tinggal di apartemen Inggris merasa terasing, menderita ketegangan jiwa dan penyakit syaraf. Oleh karena itu pemerintah Inggris merekomendasikan bahwa yang tinggal di rumah susun berlantai banyak adalah mereka yang masih bujangan atau keluarga tanpa anak.

Rumah susun seyogyanya juga bisa dihuni oleh penghuni lanjut usia (lansia), pada kenyataannya para lansia perlu berhati-hati bila menghuni rumah susun tanpa didampingi oleh anggota keluarga atau teman. Kebutuhan privasi yang tinggi untuk tinggal di rusun tidak mendukung kepedulian terhadap kepentingan orang lain, bisa saja tetangga terdekat tidak menyadari bahwa lansia yang tinggal di sebelah sedang sakit.

Seiring dengan berjalannya waktu, ternyata proses adaptasi penghunian rusun semakin baik. Kasus di Rusun Kemayoran yang diresmikan pada 22 Juni 1992, rata-rata ketercapaian performansi fungsi hunian bangunan rumah susun di atas 60 % rusun dipersepsikan memenuhi fungsi sebagai suatu hunian, yaitu fungsi sebagai tempat mengasuh anak (83,33%-100%), sebagai simbol jati diri penghuni (50%-66,7%), sebagai tempat berinteraksi sosial (83,33%-100%) dan sebagai tempat yang dapat memberikan kesenangan di waktu luang (*leisure*). Hanya satu item yang ketercapaian performansi fungsi hunian yang kecil (25%) yaitu sebagai tempat yang sudah memperhatikan kepentingan *public efficiency* untuk utilitasnya, hal ini disebabkan desain bangunan rumah susun ini belum dikembangkan sebagai bangunan yang ramah lingkungan atau *green building*, sehingga secara tidak langsung belum dapat mengedukasi penghuninya agar efisien terhadap sumber daya rumah susun dan energi. (Deliyanto, 2010).

Kondisi perilaku spasial penghunian rusun di Indonesia tersebut di atas dan mungkin juga rusun-rusun di banyak negara masih dikategorikan baik, namun ada satu kasus kesalahan seting spasial rusun yang mengakibatkan banyak masalah pada perilaku spasial, yaitu rusun Pruitt Igoe di St. Louis Amerika Serikat yang dibangun pada tahun 1954 dan diperuntukkan bagi warga yang berpenghasilan rendah. Seting bangunan ini terdiri dari 33 bangunan dengan rata-rata jumlah lantai 11 lantai dan dapat menampung 11.000 penghuni.



Gambar : Pruitt Igoe, St. Louis (Sumber : Bristol, 1991)

Bangunan ini dirancang memiliki sejumlah keistimewaan, termasuk rancangan tapak yang dilengkapi dengan taman, tempat bermain anak, tempat bersosialisasinya penghuni dewasa, dan serambi atau teras di setiap lantainya. Tetapi lorong-lorong yang terbentuk di antara bangunan menciptakan peluang yang tinggi terhadap perilaku kejahatan dan vandalisme sehingga banyak ditinggalkan penghuninya, pemerintah setempat kesulitan mengatasi permasalahan perilaku tersebut, sehingga bangunan

tersebut diruntuhkan pengelolanya pada tahun 1972 untuk menghilangkan tindakan kriminal dan vandalisme yang tinggi di daerah tersebut. Hal ini dikatakan oleh banyak ahli dikarenakan rancangan atau setting bangunan rusun tidak sungguh-sungguh memperhatikan kebutuhan dan budaya masyarakat pengguna (Bristol, 1991)

Hadirin wisudawan dan para undangan ysh

Contoh kasus perilaku spasial lain seperti perilaku spasial penghuni bantaran sungai, perilaku spasial masyarakat kota dalam hal membuang sampah, dan perilaku-perilaku spasial lainnya cukup menarik bila dibahas, tetapi karena keterbatasan waktu, contoh-contoh lain disampaikan pada kesempatan lain

D. Perilaku Spasial yang Ekologis

Contoh di atas menunjukkan bahwa tidak semua stimulus spasial akan direspons manusia sesuai dengan tujuan rancangannya, seperti pada kasus berlalulintas di jalan mengapa pengguna jalan melanggar aturan atau merespons negatif terhadap rancangannya, dan mengapa pada rancangan rumah susun Pruitt Igoe juga direspons negatif, lorong dimanfaatkan untuk melakukan dengan tindakan kejahatan, dan masih banyak kalau kita amati stimulus spasial tidak direspons sesuai dengan rancangannya.

Respons negatif adalah suatu perilaku tidak ekologis karena cepat atau lambat akan menimbulkan tumpukan masalah dan kekacauan sehingga secara tidak langsung akan menurunkan kualitas lingkungan spasial itu sendiri. Konsep perilaku spasial yang ekologis (*eco-spatial behavior*) merupakan pengembangan dari perilaku perilaku spasial, agar semua stimulus spasial direspons manusia dengan perilaku yang sejalan dengan prinsip-prinsip ekologis, seperti :1) prinsip yang menekankan manusia

mempunyai kewajiban untuk peduli kepada orang lain dan kepada bentuk-bentuk kehidupan lain dengan melestarikan daya hidup dan keragaman fungsi spasial serta berusaha tidak melampaui daya dukung spasial; 2) prinsip yang menekankan kemampuan beradaptasi melalui coping lingkungan; 3) prinsip yang menekankan meningkatkan kesejahteraan pengguna lingkungan spasial; dan 4) prinsip yang menekankan kesadaran berorganisasi dalam memanfaatkan lingkungan spasial (diadaptasi dari IUCN, UNEP, dan WWC dalam bukunya *Caring for the Earth, A Strategy for Sustainable Living*, yang telah diterjemahkan ke dalam buku Bumi Wahana, Strategi Menuju Kehidupan yang Berkelanjutan :1993)

Hasil simulasi penulis dengan menggunakan sistim dinamik, penerapan Eco-Spatial Behavior untuk kasus penghunian rusun di Kemayoran menunjukkan bahwa pada tahun 2040 respon spasial penghuni bisa meningkat menjadi 66,40 % bila dibandingkan dengan membiarkan penghuni tidak berperilaku spasial yang ekologis (47.62 %). Secara hukum alam kualitas lingkungan secara perlahan akan menurun dengan adanya entropi, begitu juga kualitas lingkungan spasial rusun pada saat diteliti (2009) adalah 70% menjadi 53,52% pada tahun 2040 dengan menerapkan perilaku spasial yang ekologis, bila dibandingkan tanpa perilaku yang ekologis kualitas lingkungan spasial rusun menjasi 44,20% pada tahun 2040. Hal ini bisa menunjukkan bahwa dengan pendekatan Eco-spatial behavior fungsi spasial rusun Kemayoran bisa lebih lama berfungsi sebagai hunian bila dibandingkan dengan tanpa berperilaku ekologis (Deliyanto, 2010). Hal yang sama bila diaplikasikan pada perilaku berlalulintas maka korban kecelakaan juga akan menurun.

E. Anteseden Berperilaku Spasial yang Ekologis

Anteseden adalah suatu kondisi yang mendahului seseorang berperilaku, termasuk perilaku spasial yang ekologis. Anteseden dilihat dari perilaku *vosional* (perilaku yang dilakukan atas kemauan sendiri) terhadap perilaku spasial yang ekologis, maka dapat diprediksikan intensi seseorang untuk berperilaku spasial yang ekologis. Dasar teori perilaku *vosional* seseorang menurut Ajzen (1988) adalah tindakan dengan dasar teori tindakan beralasan dan tindakan dengan dasar teori tindakan terencana.

Teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*) didasarkan pada asumsi-asumsi: a) bahwa manusia umumnya melakukan sesuatu dengan cara-cara yang masuk akal, b) bahwa manusia mempertimbangkan semua informasi yang ada, dan c) bahwa secara eksplisit maupun implisit, manusia berperilaku memperhitungkan implikasi dari tindakan mereka. Oleh karena itu intensi seseorang menurut teori tindakan beralasan adalah dipengaruhi oleh sikap individu terhadap perilaku dan norma-norma subyektif berupa persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Teori tindakan terencana (*theory of planned behavior*), intensi seseorang selain dipengaruhi oleh sikap individu terhadap perilaku dan persepsi seperti yang disebut dalam teori tindakan beralasan, juga dipengaruhi adanya kontrol tindakan yang dihayati (*perceived behavior control*), seperti seting spasial lingkungan, tata aturan, kemudahan dan adanya kesempatan melakukan.

Bila merujuk pendapat Kurt Lewin (1951) yang dikutip Brigham (1991) bahwa perilaku (**B**) adalah fungsi karakteristik individu (**P**) dan lingkungan (**E**) atau $B=f(P,E)$, maka anteseden dapat dikategorikan ke dalam dua kategori tersebut yaitu faktor eksternal berupa kondisi lingkungan dan faktor internal berupa karakteristik individu. Kontrol tindakan atau perilaku dan norma-norma yang ada dikategorikan sebagai faktor eksternal, sedangkan yang terkait dengan sikap baik keyakinan akan hasil perilaku maupun sikap yang spesifik individu dikategorikan sebagai faktor internal.

Hasil analisis dengan menggunakan Biplot dapat diketahui bahwa upaya *coping* lingkungan spasial (ESB 2) dan perilaku melestarikan lingkungan (ESB 1) mempunyai hubungan positif dengan atribut ada tidaknya kesempatan untuk melakukan ESB 1 dan ESB 2 (misalnya ada tidak polisi yang mengawasi perilaku berlalulintas, dll), kemudahan melakukan ESB 1 dan ESB 2, dan adanya norma yang mewajibkan (tekanan sosial) akan pemeliharaan lingkungan.

Anteseden yang mendahului adanya motivasi penghuni meningkatkan kesejahteraan (ESB 3) adalah keyakinan akan keberhasilan melakukan perilaku, ESB 3 juga distimulus oleh manfaat yang dirasakan dari hasil seseorang berperilaku ESB. keaktifan berorganisasi (ESB 4) distimulus atau didahului dengan kondisi kesadaran akan lingkungan, kemampuan adaptasi pengguna spasial, dan tata aturan. Perilaku ESB 2 (*coping* lingkungan) sangat dipengaruhi atribut seting spasial lingkungannya.

F. Penutup

Pada bagian akhir orasi ilmiah ini, perkenankanlah saya membuat simpulan sebagai berikut :

- 1) Perilaku spasial merupakan fenomena dari kemanfaatan (*affordances*) suatu lingkungan spasial, yaitu bagaimana cara manusia menggunakan dan merespons suatu *seting* (tatanan) lingkungannya.
- 2) Perilaku spasial yang ekologis (*eco-spatial behavior - ESB*) merupakan pengembangan dari perilaku perilaku spasial, agar semua stimulus spasial direspons manusia dengan perilaku yang sejalan dengan prinsip-prinsip ekologis, sehingga dapat mempertahankan fungsi lingkungan spasial lebih lama dan berkelanjutan.
- 3) Respons negatif adalah suatu perilaku yang tidak ekologis karena cepat atau lambat akan menimbulkan tumpukan masalah dan kekacauan

sehingga secara tidak langsung akan menurunkan kualitas lingkungan spasial itu sendiri.

- 4) Anteseden adalah suatu kondisi yang mendahului seseorang berperilaku, termasuk perilaku spasial yang ekologis yang dilakukan berdasarkan teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*) dan teori tindakan terencana (*theory of planned behavior*) yang mencakup a) kontrol tindakan / perilaku; b) norma-norma subyektif; dan c) sikap terhadap perilaku

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari. 1990. *Sosiologi: Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Achir Y. 1993. *Aspek Sosial Budaya Apartemen Kelas Menengah*. Seminar Apartemen Kelas Menengah Atas Indonesia: Masalah dan Solusinya. 2 November 1993. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Ilmu Sosial – FISIP UI.
- Ajzen I. 1988. *Attitudes, Personality, and behavior*. Keynes, Milton: Open University Press.
- Barker RG. 1968. *Ecological psychology: Concepts and methods for studying the environment of human behavior*. Stanford, Ca.: Stanford University Press.
- Budihardjo E, dan Harjohuboyo S. 1993. *Kota Berwawasan Lingkungan*. Bandung: Alumni.
- Bristol, Katharine G (1991) "Pruit Igoe Myth", JAE 4/3
- Deliyanto B, Wardiati M, 2000. *Tindak Penyesuaian Diri Warga Dalam Menghuni Rumah Susun Sederhana dan Lingkungannya, Studi Kasus: Rumah Susun Klender dan Rumah Susun Kemayoran*. Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan Dasar. Jakarta: Direktorat PPPM, DIKTI, Depdiknas.
- Deliyanto B 2010. *Pendekatan Eco-sapatial Behavior Penghunian Rumah Susun Kota Baru Bandar Kemayoran*. Sekolah Pascasarjana IPB
- Golledge, RG dan Stimson RJ. 1997. *Spatial Behavior: A Geographic Perspective*. New York, London: The Guilford Press.
- Hendradi I. 1993. *Perencanaan Sosial Komunitas Apartemen Keluarga Indonesia*. Seminar Apartemen Kelas Menengah Atas Indonesia: Masalah dan Solusinya. 2 November 1993. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Ilmu Sosial – FISIP UI.
- Indrawati S M. 2005. *Kata Sambutan dalam buku "Pembangunan Kota Indonesia dalam Abad 21: Konsep dan Pendekatan Pembangunan Perkotaan di Indonesia"*. Jakarta : Yayasan Sugiyanto Soegiyoko dan URDI.

- IUCN. 1993. *Bumi Wahana : Strategi menuju kehidupan yang berkelanjutan*. Jakarta: Walhi.
- Laurens J M., 2005. *Arsitektur dan Prilaku Manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Miller G T. 1985. *Living in The Environment: An Introduction to Environmental Science*". Belmont, California: Wadsworth Pub. Co.
- Rustiadi E, Saefulhakim S, Panuju D R. 2009. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia